

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 memiliki inti bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah dalam menjalankan aktivitas memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹ Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah merupakan undang-undang secara khusus mengatur kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah yang tentunya akan berbeda dengan kegiatan yang ada pada peraturan bank konvensional.²

Lembaga keuangan tentu memiliki sebuah lembaga yang akan mengawasi jalannya kegiatan usaha yang sedang beroperasi. Otoritas jasa keuangan ialah suatu instansi yang memiliki tugas untuk melakukan pengaturan dan mengawasi di setiap kegiatan yang ada pada divisi finansial seperti perbankan, pasar modal dan IKNB. Sektor perbankan terdapat OJK yang mengawasinya yaitu ada bank

¹Laila Afni Rambe et al., "Analisis Pengaruh Spin-Off Bagi Unit Usaha Syariah Di Indonesia," *Jurnal Muslim Heritage* 6, no. 1 (2021): 133& 139, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/download/2851/1704>.

²Muhammad Urfi Amrillah, "Urgensi Pembentukan Undang-Undang Digital Banking Bagi Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Lex Renaissance* 5, no. 4 (2020): 929, <https://journal.uui.ac.id/Lex-Renaissance/article/download/18203/pdf>.

umum, bank perkreditan rakyat, dan bank syariah. Hasil dari perhitungan statistik perbankan syariah 2020 yang dikeluarkan oleh OJK bahwa BUS terdata pada Desember yaitu berjumlah 14 bank.³ Pengawasan dalam perbankan selalu dibutuhkan untuk melihat perkembangan dan memantau setiap kegiatan supaya selalu berada dalam ketentuan yang sudah ditetapkan oleh perbankan.⁴

Berbagai kondisi yang ada di dalam instansi usaha yang melakukan penghimpunan uang dari nasabah tentu akan bertautan dengan kesehatan bank. Kegiatan yang dilakukan oleh bank dalam setiap waktu harus dilakukannya analisa kembali untuk melihat kondisi di dalam bank tersebut. Penjabaran yang bisa dilakukan berupa melakukan penilaian tentang tingkat kesehatan bank menurut ketentuan yang berlaku. Menurut penilaian Bank Indonesia bank yang mengalami likudasi membahayakan kepentingan nasabah dan membuat kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* terhadap perbankan menjadi tidak baik.⁵

Bank termasuk ke dalam lembaga keuangan sehingga bank harus selalu dalam keadaan yang sehat seperti terdapat pada Peraturan Bank Indonesia No.

³Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah 2020," *Otoritas Jasa Keuangan*, last modified 2020, <https://www.ojk.go.id>.

⁴Nardi Sunardi, "Kesehatan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR)," *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* 3, no. 2 (2020): 135, https://www.researchgate.net/publication/346164855_Kesehatan_Bank_Umum-Syariah_yang_terdaftar_di_Otoritas_Jasa_Keuangan_dengan_metode_Risk_Based_Bank_Rating_RB-BR.

⁵Ireyne Filania Raturandang, Joula Rogahang, and Dantje Keles, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity) Pada PT. Bank Sulut-Go," *Jurnal Administrasi Bisnis* 6, no. 3 (2018): 19, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/20280/19887>.

13/1/PBI/2011 yang berisi bahwa kesehatan bank merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank sebagai sarana bagi otoritas pengawasan dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank, oleh karena itu tiap bank sudah seharusnya melakukan penilaian untuk melihat bagaimana kondisi bank tersebut sehingga bank bisa segera mengambil tindakan untuk kedepannya.⁶ Tingkat kesehatan bank dan laporan keuangan adalah suatu hal yang tidak bisa jika tidak bersatu karena keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Laporan keuangan berisi suatu informasi yang bisa bermanfaat untuk menghitung tingkat kesehatan bank itu sendiri.⁷

Laporan keuangan menjadi indikator dalam menganalisis tingkat kesehatan bank karena terdapat rasio keuangan yang berguna untuk melihat kondisi keuangan bank tersebut.⁸ Setiap kegiatan usaha sudah pasti mengandung risiko baik risiko yang ringan sampai risiko yang berat seperti pembiayaan macet,

⁶N. Yacheva, M. Saifi, and Z. A, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)," *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya* 37, no. 1 (2016): 38, <https://media.neliti.com/media/publications/87135-ID-analisis-tingkat-kesehatan-bank-dengan-m.pdf>.

⁷Khristina Sri Prihatin and Siti Anjani, "Analisis Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Mandiri Syariah Tbk," *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 1 (2021): 20, <https://ejournal/lppm-unbaja.ac.id/index.php/progress/article/download/1124/709>.

⁸Fuji Rahayu Lestari and Eka Ardiansyah, "Analisis Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2015-2020 dengan Pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*," *Journal of Accounting, Finance and Auditing* 3, no. 2 (2021): 77, <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/jafa/article/view/1211/736>.

risiko pasar dan likuiditas yang kemudian akan berakibat pada kinerja bank tersebut dan tentunya akan berakibat juga pada *profitabilitas* perbankan syariah.⁹

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Penilaian tingkat kesehatan bank dapat menggunakan metode dengan pendekatan risiko yaitu RBBR atau singkatan dari *Risk Based Bank Rating* dengan 4 indikator penilaian seperti *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan, *Capital*.¹⁰

Chief Ecomomist Bank Syariah Indonesia (BSI) yaitu Banjaran Surya I memberitahukan sisi jumlah keberadaan bank konvensional lebih besar dikenal oleh masyarakat umum dibandingkan dengan bank syariah hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang kurang paham tentang bank syariah. Berdasarkan hasil data literasi bank syariah di BSI terdapat 8,9% sangat tertinggal jika dibandingkan dengan bank konvensional yang tingkat literasinya sebesar 37,7%. Data tingkat inklusi bank syariah sebesar 9,1% berbeda jauh dengan bank konvensional yang sebesar 75,3%.¹¹

⁹Ilhami and Husni Thamrin, "Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 4, no. 1 (2021): 38, <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/download/6068/2966/>.

¹⁰"POJK Nomor 8/POJK.03/2014," *Ojk.Go.Id*, last modified 2014, <https://www.ojk.go.id>.

¹¹Nidia Zuraya, "Potensi Dan Tantangan Perbankan Syariah Tahun 2022," *Republika.Co.Id*, last modified 2021, <https://www.republika.co.id/berita/r455n7383/Potensi-dan-tantangan-perbankan-syariah-tahun-2022>.

Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan mengatakan bahwa perbankan syariah tidak terhindar dari risiko pengetatan likuiditas sama halnya dengan perbankan konvensional. Berdasarkan data OJK per Mei 2020 pertumbuhan pinjaman yang diterima pada bank syariah mencakup 10,14% *year to date* (ytd).¹² OJK kembali mencatat data keuangan per Juli 2020 dengan jumlah NPF pada bank umum syariah di level 3,31% yang berarti menurun 5 basis poin atau bps. BNI Syariah mencatat jumlah NPF sebesar 3,4% di kuartal III tahun 2020 hal ini menurut sekretaris BNI Syariah yaitu Bambang Sutrisno mengatakan bahwa terjadinya penurunan yang cukup signifikan dari kuartal sebelumnya yang berada pada level 3,8%.¹³ Bank Mandiri Syariah di tahun 2020 berhasil menurunkan jumlah NPF (*Non Performing Financing*) dan penyaluran pembiayaan sehingga rasio NPF pada semester I sebesar 2,57% (*NPF Gross*) dan sebesar 0,88% (*NPF Nett*) sedangkan untuk likuiditasnya sangat aman yaitu FDR (*Financing to Deposit Ratio*) pada semester 1 tahun 2020 per Juni sebesar 74,2%.¹⁴

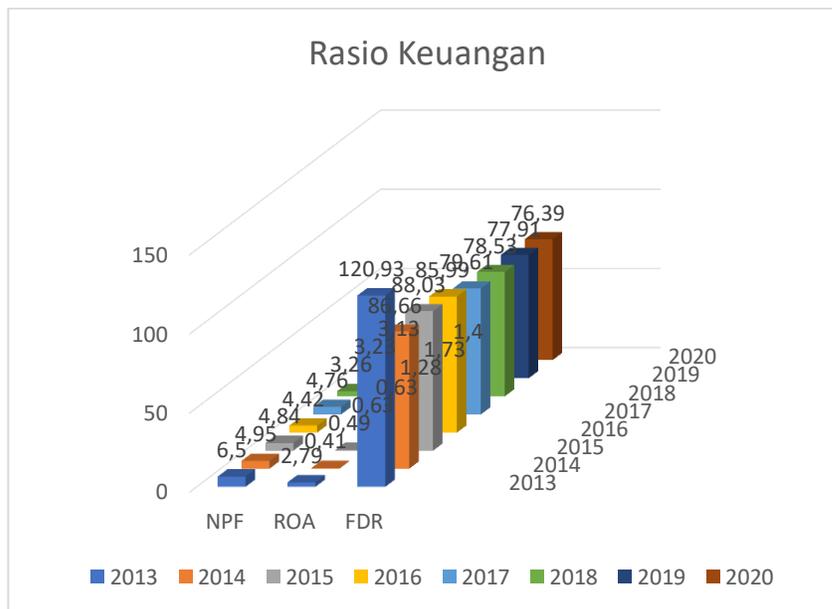
Berdasarkan hasil laporan statistik perbankan syariah dari OJK berisi data rasio keuangan yang dikeluarkan BUS yaitu:

¹²Anonim, "Angka Gagal Bayar Diprediksi Meningkatkan Kredit Macet Di Bank Syariah Bisa Meroket," *RM.Id*, last modified 2020, <https://rm.id/baca-berita/ekonomi-bisnis/42546/angka-gagal-bayar-diprediksi-meningkat-kredit-macet-di-bank-syariah-bisa-meroket>.

¹³Maizal Walfajri, "Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Lebih Baik Dari Bank Konvensional," *Kontan.Co.Id*, last modified 2020, <https://amp.kontan.co.id/new/non-performing-financing-npf-bank-syariah-lebih-baik-dari-bank-konvensional>.

¹⁴Ni Putu Eka Wiratmini, "Bank Syariah Mandiri Bidik Laba Rp 1,3 Triliun Akhir Tahun," *Bisnis.Com*, last modified 2020, <https://m.bisnis.com/amp/read/20200825/231/1282758/bank-syariah-mandiri-bidik-laba-rp13-triliun-akhir-tahun>.

Diagram 1.1 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah (BUS)



Sumber data: Laporan Statistik Perbankan Syariah pada Bank Umum Syariah Periode 2013-2020

Selama periode 2013 sampai 2020 rasio NPF (*Non Performing Financing*) naik dan turun. Tahun 2013 terdapat rasio sebesar 6,50% dan mengalami penurunan sebesar 1,55% menjadi 4,95% di tahun 2014 lalu pada tahun berikutnya terjadi lagi penurunan sebesar 0,11% menjadi 4,84% tahun 2015 dan terus mengalami penurunan tahun 2016 sebesar 0,42% menjadi 4,42%, kemudian pada tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 0,34% menjadi 4,76% akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018 menurun sebesar 1,5% menjadi 3,26% begitu juga tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,03% menjadi 3,23% dan terus menurun pada tahun berikutnya sebesar 0,11% menjadi 3,13% pada tahun 2020.

Rasio NPF jika semakin tinggi nilainya maka kesehatan bank tersebut menunjukkan kondisi yang rendah karena terdapat pembiayaan yang bermasalah di dalam kegiatan operasionalnya begitupun sebaliknya.¹⁵

Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) tahun 2013 terdapat rasio sebesar 120,93% dan mengalami penurunan sebesar 34,27% menjadi 86,66% tahun 2014, tetapi pada tahun 2015 terdapat penurunan sebesar 1,37% menjadi 88,03%. Terjadi penurunan kembali sebesar 2,04% menjadi 85,99% tahun 2016. Penurunan terjadi kembali sebesar 6,38% pada tahun 2017 menjadi sebesar 79,61% dan terus mengalami penurunan sebesar 1,08% sehingga tahun 2018 rasionya menjadi 78,53%, kemudian terjadi penurunan kembali sebesar 0,62% tahun 2019 menjadi 77,91% dan terus menurun pada tahun berikutnya yaitu 2020 sebesar 1,52% menjadi 76,39%. FDR menurun berarti kemampuan bank dalam beroperasi tidak berjalan dengan optimal. Nilai FDR yang besar, berarti memperlihatkan kemampuan bank tersebut dalam beroperasi maka semakin optimal.¹⁶

ROA (*Return On Assets*) pada 2013 terdapat rasio sebesar 2,79% dan terjadinya penurunan sebesar 2,38% menjadi 0,41% tahun 2014, tahun

¹⁵Yulya Aryani, Lukytawati Anggraeni, and Ranti Wiliasih, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014," *Al-Muzara'ah* 4, no. 1 (2016): 45, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jalmuzaraah/article/view/19698/13615>.

¹⁶Restu Wulan Daru, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Peran Kebijakan Ekonomi Islam Pada Masa Pandemi Covid-19," *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 6, no. 2 (2021): 135, <https://jes.unisla.acid/index.php/jes/article/view/136/96>.

berikutnya terjadi peningkatan sebesar 0,08% menjadi 0,49% pada tahun 2015, begitu juga di tahun 2016 terdapat peningkatan sebesar 0,14% menjadi 0,63% kemudian pada tahun berikutnya yaitu 2017 tidak terjadi peningkatan maupun penurunan, peningkatan terjadi kembali tahun 2018 sebesar 0,65% menjadi 1,28%, peningkatan ini terus terjadi tahun berikutnya yaitu tahun 2019 sebesar 0,45% menjadi 1,73% begitu juga pada tahun 2020 terjadi penurunan lagi sebesar 0,33% menjadi 1,46%. Rasio ROA yang menurun akan berakibat pada keefisiensi bank dalam memperoleh keuntungan. Besar nilai ROA yang tinggi maka akan membuat laba bersih yang dihasilkan oleh suatu bank menjadi tinggi.¹⁷

Penilaian kesehatan pada bank diperlukan untuk melihat kondisi bank itu berada pada keadaan tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, sehat, serta sangat sehat.¹⁸ Hal ini dikarenakan, bank yang berada pada kondisi yang tidak sehat akan berdampak kepada bank serta semua dari berbagai pihak yang ikut terjalin.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk melihat risiko yang terdapat di Bank Umum Syariah (BUS) dengan menganalisis rasio NPF, FDR, ROA, BOPO, dan CAR. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Nardi Sunardi

¹⁷Restu Wulan Daru, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Peran Kebijakan Ekonomi Islam Pada Masa Pandemi Covid-19," *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 6, no. 2 (2021): 135, <https://jes.unisla.acid/index.php/jes/article/view/136/96..>

¹⁸Avissa Benita Elizabeth, Luk Luk Fuadah, and Aryanto, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Perusahaan Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi* 12, no. 1 (2018): 2, <http://eprints.stieikayutangi-bjm.ac.id/497/>.

¹⁹Jamaludin Jamaludin, "Penggunaan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk," *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)* 3, no. 2 (2020): 111, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php.FRKM/article/download/3675/3383>.

(2018), dan Ardiani Hayumurti & R. Gunawan Setianegara (2019) sama-sama melakukan penelitian tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang membedakan yaitu objek yang ditelitinya dan tahun yang diteliti.

Nardi Sunardi (2018), melakukan penelitian tentang Analisis *Risk Based Bank Rating* (RBBR) untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia, menunjukkan bahwa hasil dari faktor profil risiko bank syariah di Indonesia dengan faktor *risk profile* atas risiko kredit mendapat peringkat sehat, risiko likuiditas dengan predikat kurang sehat, *good corporate governance* dengan predikat baik, faktor *earnings* dengan predikat kurang sehat, dan faktor *capital* dengan predikat sangat sehat.²⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiani Hayumurti & R. Gunawan Setianegara (2019), mengenai Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Based Bank Rating* pada PT Danamon Indonesia, Tbk Periode 2014-2017, menunjukkan bahwa risiko kredit tergolong rendah hingga sedang, rasio likuiditas tergolong cukup sehat, rasio ROA dan NIM tergolong sangat memadai, dan rasio CAR tergolong sangat memadai.²¹

²⁰Nardi Sunardi, "Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia," *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)* 1, no. 2 (2018): 50–66, <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/FRKM/article/view/2540-2018>.

²¹Hayumurti and Setianegara, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Based Bank Rating* pada PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk Periode 2014-2017." *Keunis* 7, no. 2 (2019): 30. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/keunis/article/download/1583/106612>.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka terdapat pembaharuan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dilakukannya ditahun 2021, kontribusi penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kesehatan dengan rasio keuangan bank dalam metode RBBR pada BUS periode 2013-2020. Penelitian ini dilakukan karena tingkat kesehatan bank selalu menjadi patokan untuk menjalankan kegiatan usahanya dalam beroperasi bagi nasabahnya. Alasan selanjutnya peneliti memilih variabel ini karena dilihat dari rasio keuangan pada bank yang termasuk ke dalam bank umum syariah mengalami penurunan kualitas, maka penulis tertarik untuk melakukan pengamatan lebih dalam lagi tentang tingkat kesehatan bank dengan metode *risk based bank rating* dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan Metode RBBR dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2013-2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di dalam latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Pengawasan dalam perbankan selalu dibutuhkan untuk melihat perkembangan dan memantau setiap kegiatan supaya selalu berada dalam ketentuan yang sudah ditetapkan oleh perbankan supaya selalu dalam kondisi yang sehat atau stabil.
2. Setiap kegiatan usaha suatu bank sudah pasti mengandung risiko baik risiko yang ringan sampai risiko yang berat seperti terdapat penurunan

kualitas pada NPF, FDR, dan ROA di dalam laporan statistik perbankan syariah.

3. Setiap bank sudah seharusnya melakukan penilaian untuk melihat bagaimana kondisi bank tersebut sehingga bank bisa segera mengambil tindakan untuk kedepannya supaya tidak terjadi kesalahan.
4. Bank yang dilikuidasi akan membahayakan kepercayaan nasabah dalam menggunakan produk dari bank tersebut.
5. Semakin bagus tingkat kesehatan pada bank maka semakin bertambah kepercayaan masyarakat untuk menjadi nasabah di dalam bank tersebut.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang ada pada dasarnya saling bertautan, oleh karena itu penulis tidak dapat menganalisis secara keseluruhan karena keterbatasan penulis miliki dan hanya ada masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini. Untuk itu penulis menganggap bahwa perlunya pembatasan untuk membatasi permasalahan yakni tentang “Analisis Rasio Keuangan Metode RBBR dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2013-2020”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka untuk mempermudah dilakukannya penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kesehatan bank dengan rasio keuangan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2013-2020?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank dengan rasio keuangan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2013-2020?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan rasio keuangan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2013-2020.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank dengan rasio keuangan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2013-2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis yaitu:

1. Bagi Akademisi

Penelitian yang sudah dilakukan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat wawasan peneliti bertambah tentang hal yang ditelitinya dan menjadi wadah untuk menerapkan ilmu yang didapat selama menjalani sebuah pendidikan. Selain hal itu, diharapkan juga bisa menjadi fasilitas pembelajaran untuk mengidentifikasi dan menganalisis seluruh permasalahan yang terdapat pada perbankan syariah sehingga bisa memperluas serta memperkaya ilmu pengetahuan. Khususnya yang berkaitan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank.

3. Bagi Lembaga Perbankan Syariah

Hasil yang diinginkan dari penelitian ini yaitu bisa memberikan partisipasi yang baik untuk perbankan Islam di Indonesia dengan meningkatkan kinerja tingkat kesehatan bank agar bank selalu dalam kondisi baik.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Berdasarkan sistematika yang ada pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Adapun masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang tentunya akan berisi tentang landasan teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori yang didapat akan menjadi landasan pendukung mengenai masalah yang diteliti oleh penulis, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data serta definisi operasional variabel.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab keempat merupakan bagian dari analisis data serta pembahasan yang tentunya di dalam bab ini akan menjelaskan tentang gambaran secara umum dari objek penelitian, pengujian hipotesis, dan analisis data.

BAB V: PENUTUP

Bab kelima merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.